

PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT: BENTUK PARTISIPASI AKTIF MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN DESA WISATA GEDEPANGRANGO, SUKABUMI

Meitolo Hulu¹, Eko Kristanto²

¹Universitas Pelita Harapan, meitolo.hulu@uph.edu

²Kemenparekraf RI, ekristianto46@gmail.com

ABSTRAK

Pembangunan desa wisata tidak hanya bermodalkan pemandangan alam saja, tetapi kontribusi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata sangat diperlukan. Keunikan sebuah desa wisata adalah indikator penting dalam mengembangkan dan sekaligus menjadi daya tarik bagi wisatawan. Penelitian ini sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kreativitas dari masyarakat lokal dalam mengemas potensi yang ada membutuhkan dukungan dari pemerintah. Tradisi lokal, kreativitas dan inovasi merupakan indikator yang harus di dukung oleh pemangku kepentingan di desa wisata. Partisipasi aktif masyarakat di suatu destinasi dapat menentukan keberlangsungan kegiatan wisata yang berkualitas. Kegiatan wisata yang berkualitas yang dimaksud adalah pelestarian nilai-nilai lokal dan budaya yang berbasis pada masyarakat dan di dukung penuh oleh pemangku kepentingan terkait untuk menciptakan kepuasan wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk keterlibatan masyarakat, pengembangan desa wisata Gedepangrango, dan rencana keberlanjutan desa wisata melalui partisipasi masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data primer dan sekunder. pengumpulan data primer dilakukan melalui *focus group discussion* dan wawancara kepada pemerintah daerah dan masyarakat pelaku wisata, serta observasi lapangan di desa wisata Gedepangrango. Sementara data sekunder dilakukan melalui pengumpulan dokumen terkait fokus penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) masyarakat lokal telah berpartisipasi dalam kegiatan wisata, namun menemui keterbatasan dalam menciptakan kreativitas seperti pembuatan paket-paket wisata ayang menarik, (2) pengembangan produk-produk lokal sudah yang menjadi ciri khas lokal sudah berjalan, namun mengalami keterbatasan dalam pengemasan dan standarisasi, (3) rencana keberlanjutan desa wisata Gedepangrango di dukung sepenuhnya oleh pemerintah desa dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku wisata di desa wisata Gedepangrango perlu pendampingan dalam mengembangkan dan menciptakan kreativitas yang dapat menarik kunjungan wisatawan. Penelitian ini menekankan pentingnya peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas sebagai bagian dari strategi keberlanjutan, meliputi partisipasi masyarakat, pengembangan dan rencana keberlanjutan desa wisata. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi penelitian selanjutnya yang dapat berfokus pada analisis implementasi program pelatihan berkelanjutan, peningkatan daya saing UMKM, dan studi mengenai dampak jangka panjang pariwisata berbasis komunitas terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Selain itu, masyarakat memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Pariwisata berkelanjutan; Pariwisata berbasis masyarakat; Partisipasi aktif.

ABSTACT

The development of tourist villages is not solely reliant on natural scenery; community contributions in supporting tourism activities are essential. The uniqueness of a tourist village is a key indicator for development and serves as an attraction for tourists. This study was conducted entirely using a qualitative approach. The creativity of the local community in packaging existing potentials requires government support. Local traditions, creativity, and innovation are indicators that should be supported by stakeholders in tourist villages. Active community participation at a destination can determine the sustainability of quality tourism activities. Quality tourism activities here refer to the preservation of local values and culture, based on the community and fully supported by relevant stakeholders to create visitor satisfaction. This study aims to assess forms of community involvement, the development of the Gedepangrango tourist village, and the sustainability plan of the village through community participation. This study was conducted using a descriptive qualitative approach with primary and secondary data collection. Primary data collection was carried out through focus group discussions and interviews with local government and tourism community actors, as well as field observations in the Gedepangrango tourist village. Secondary data were obtained through document collection related to the research focus. The findings of this study indicate that (1) the local community has participated in tourism activities but faces limitations in creating appealing tourism packages, (2) the development of distinctive local products has been progressing, though there are constraints in packaging and standardization, and (3) the sustainability plan of the Gedepangrango tourist village is fully supported by the village government and community. Based on the results, it is evident that tourism actors in the Gedepangrango tourist village need assistance in developing and creating attractions that can attract visitors. This research emphasizes the importance of community involvement in developing community-based tourism as part of the sustainability strategy, including community participation, development, and sustainability planning for tourist villages. It provides a strong foundation for future studies that could focus on analyzing the implementation of sustainable training programs, enhancing the competitiveness of MSMEs, and examining the long-term impact of community-based tourism on the economic well-being of local communities. Additionally, the community demonstrates awareness of opportunities and readiness to capture benefits that can be developed from tourism activities to improve their economic well-being.

Keywords: Sustainable tourism; Community-based tourism; Active participation.

PENDAHULUAN

Inisiatif pariwisata berbasis komunitas diyakini memberikan mekanisme untuk mendistribusikan manfaat ekonomi pariwisata secara lebih luas dibandingkan bentuk pengembangan pariwisata lainnya sekaligus mendukung perlindungan sumber daya lokal dan alam (Jonathan Mitchell and Christopher Coles, 2009); (Zhang et al., 2020). Pariwisata berbasis komunitas bertujuan untuk memungkinkan pemangku kepentingan pariwisata lokal mengelola dan memiliki kegiatan bermanfaat bagi komunitas (Goodwin & Santilli, 2009). Gagasan

bahwa dukungan masyarakat lokal sangat penting bagi pelestarian lingkungan di negara berkembang menginspirasi munculnya pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat (Masud et al., 2017).

Desa wisata Gedepangrango berada di bawah kawasan Taman Nasional Gunung Gedepangrango (TNGP). Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh Desa wisata Gedepangrango adalah dari aspek lokasi yang strategis, memiliki panorama alam yang asri dan kearifan lokal. Selain memiliki panorama alam yang indah, Desa Gedepangrango juga memiliki

banyak potensi di setiap lini sektor baik itu dari Sumber Daya Alam yaitu tersedianya pasokan air bersih yang berasal dari mata air pegunungan.

Sejumlah potensi yang ada di Desa Gedepangrango banyak mengundang para investor datang untuk berinvestasi dalam rangka mengembangkan Desa Gedepangrango terutama di bidang pariwisata. Saat ini Desa Gedepangrango memiliki berbagai macam objek wisata yang bernuasa alam diantaranya yaitu terdapat objek wisata *Suspension Bridge* yang merupakan jembatan gantung terpanjang di Asia Tenggara. Kemudian terdapat objek wisata Danau Situgunung, Tanakita Camping Ground, Curug Sawyer, Curug Kembar, objek wisata Cinumpang, Homestay Kampung Sawo, dan Homestay Pasanggrahan. Sejumlah objek yang berpotensi untuk dikembangkan masih belum dikelola secara optimal, sehingga membutuhkan pengelolaan yang baik supaya dapat menjadi nilai tambah dan bermanfaat bagi masyarakat lokal.

Pengembangan kawasan wisata Gedepangrango perlu dilakukan dengan berbasis pada masyarakat agar potensi yang dimiliki dapat dimaksimalkan (Sugiyarto, 2021). Kreativitas masyarakat lokal dalam mengemas potensi yang ada memerlukan dukungan dari pemangku kepentingan terkait (Rahardjo & Saputra, 2020). Tradisi lokal, kreativitas, dan inovasi merupakan indikator yang harus diperhatikan dan didukung oleh pemangku kepentingan untuk mendorong pengembangan desa wisata yang berkelanjutan (Sunarto, 2019).

Pelibatan masyarakat dalam proses ini sangat penting, sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku utama (Susanto, 2018). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat dalam menyikapi potensi pariwisata yang ada. Dengan demikian, masyarakat dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, serta memiliki

kesadaran yang lebih tinggi akan peluang yang ada, sehingga mampu menangkap dan mengembangkan manfaat dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Andriani, 2021);(Putri & Wardana, 2022)..

Berdasarkan potensi di Desa Wisata Gedepangrango, pendekatan berbasis masyarakat sangat relevan untuk mengoptimalkan sumber daya lokal, menciptakan peluang ekonomi, dan menjaga keberlanjutan kawasan wisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk keterlibatan masyarakat, pengembangan desa wisata Gedepangrango, dan rencana keberlanjutan desa wisata melalui partisipasi masyarakat yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat.

KAJIAN LITERATUR

Pariwisata yang bertanggung jawab adalah keterlibatan semua orang untuk mengambil tanggung jawab untuk menjadikan pariwisata lebih berkelanjutan (Goodwin 2014). Pariwisata berkelanjutan dan bertanggung jawab memiliki kesamaan tujuan yaitu menciptakan pariwisata yang meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif, baik terhadap lingkungan, perekonomian, dan masyarakat. Namun pariwisata berkelanjutan dipandang sebagai orientasi normatif menuju pembangunan berkelanjutan, sedangkan pariwisata bertanggung jawab merupakan solusi terhadap pariwisata kontemporer (Sharpley & Stone 2014). Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat menurut (Ei, 2017) dirancang membawa perubahan kepada masyarakat dan ekonomi melalui pariwisata, terutama melalui hubungan saling menguntungkan antara penduduk lokal dan wisatawan dengan menyediakan pengalaman pariwisata yang sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dalam pengembangan pariwisata sebagai wujud

dari keterlibatan masyarakat. Peran dalam proses pengambilan keputusan membuat masyarakat lebih mendukung dan bertoleransi terhadap dampak yang muncul dan yang terkait dengan pengembangan pariwisata (Almeida-García et al., 2016). Keterlibatan masyarakat merupakan manifestasi dari rasa memiliki, yang merupakan hubungan emosional antara masyarakat dan tempatnya (Setianingtiyas et al., 2019) Sehingga, partisipasi masyarakat sangat penting dalam proses perencanaan pariwisata yang menciptakan peluang pariwisata dan sekaligus pihak yang mendapat manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung (Damanik, 2016);(Anandhyta & Kinseng, 2020)

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menghadapi sejumlah kendala dalam pelaksanaannya. Terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi masyarakat terkait keterbatasan dalam mengakses permodalan, kurangnya kompetensi dan keterampilan, manajemen yang buruk, SDM yang terbatas menjadi hambatan bagi masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata (Ndivo & Cantoni, 2016). Oleh karena itu, partisipasi masyarakat terkait dengan pemberdayaan harus dianggap sebagai tujuan akhir, bukan sekedar sarana untuk mencapai tujuan, tetapi keterlibatan masyarakat secara menyeluruh (Hulu, 2021). Moscardo et. al., (2017) mengidentifikasi hubungan yang lebih luas antara pariwisata dan modal sosial yang mencakup keterkaitan seperti perlunya kepemimpinan pariwisata yang kuat, partisipasi lokal dalam pariwisata, jaringan terpadu yang menghubungkan masyarakat di wilayah tujuan wisata, komunitas yang terbuka dan inklusif, serta komunikasi dan kerja sama yang baik antar pemangku kepentingan. Untuk membangun modal sosial melalui pariwisata berpusat pada keterlibatan penduduk lokal yang efektif dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata (Zielinski et al.,

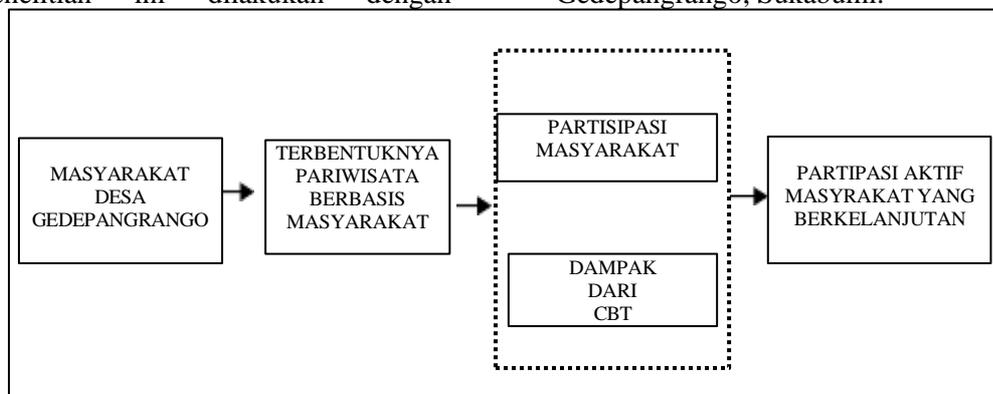
2020);(Fairuza, 2017). Untuk itu, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat perlu untuk di implementasikan dalam pengelolaan desa wisata yang di dukung sepenuhnya oleh masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2017) bahwa metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti lingkungan alamiah dan sekaligus peneliti adalah instrumen kunci dalam mengumpulkan data dari beragam sumber data, menganalisis data secara induktif dan deduktif, memperhatikan makna yang disampaikan oleh partisipan, mengikuti perkembangan masalah di lapangan, serta menekankan proses untuk menggambarkan masalah yang diteliti secara menyeluruh Creswell (2017). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, FGD dan dokumen. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Gedepangrango, Sukabumi. Beberapa alasan dalam pemilihan tempat penelitian adalah; Pertama, Desa wisata Gedepangrango berada di bawah kawasan Taman Nasional Gunung Gedepangrango (TNGP). Selain letak yang strategis, memiliki panorama alam yang asri dengan kearifan budaya lokal. Memiliki banyak potensi di setiap lini sektor baik itu dari sumber daya alam dengan tersedianya pasokan air bersih yang berasal dari mata air pegunungan, memiliki kondisi tanah yang subur, udara yang sejuk. Dengan berbagai objek wisata yang ada disekitar Desa Gedepangrango, sehingga menarik banyak wisatawan baik itu dari domestik maupun mancanegara yang datang untuk berlibur di Desa Gedepangrango. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tentunya masyarakat maupun kelompok masyarakat banyak yang memanfaatkan peluang ini agar menjadi nilai tambah.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, FGD, dokumen, audiovisual. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan

purposive sampling yaitu dengan sengaja memilih informan yang memiliki pengetahuan mengenai kegiatan pariwisata di desa wisata Gedepangrango, Sukabumi.



Sumber: Analisis Peneliti, 2024

Gambar 1. Dasar Pemikiran Penelitian

Pemerintah daerah yang terlibat langsung seperti Dinas Pariwisata, pelaku usaha wisata, POKDARWIS, dan penyedia jasa pariwisata menjadi informan kunci karena tingkat keterlibatan secara langsung. Selain itu, masyarakat lokal

yang mendapatkan manfaat langsung maupun tidak langsung juga di pilih menjadi informan kunci yang dapat memberi informasi mengenai manfaat yang dirasakan.

Tabel 1. Data dan Sumber Data

No	Data	Sumber	Metode Pengumpulan
1	Identifikasi program pengembangan desa wisata Gedepangrango	<ul style="list-style-type: none"> • Pemda • Industri pariwisata • Masyarakat • Data sekunder 	FGD Wawancara Dokumen
2	Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dari kegiatan pariwisata di desa wisata Gedepangrango	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat lokal • POKDARWIS 	Wawancara Observasi dokumen
3	Bentuk-bentuk keterlibatan masyarakat lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat lokal • POKDARWIS 	Wawancara audiovisual
4	Identifikasi pemangku kepentingan yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di desa wisata Gedepangrango	<ul style="list-style-type: none"> • Pemda • Industri Pariwisata • Masyarakat 	Wawancara Dokumen Observasi
5	Potensi desa wisata Gedepangrango	<ul style="list-style-type: none"> • Pemda • Industri Pariwisata • Masyarakat 	Observasi Wawancara Dokumen

Sumber: Peneliti, 2024

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian melalui pengumpulan data dari berbagai teknik (observasi, wawancara, FGD, dokumen, dan audiovisual), mempelajari seluruh data yang

terkumpul, memberikan kode data berdasarkan tema, menginterpretasi makna tema. Setelah analisis, dilakukan interpretasi data untuk menjawab permasalahan sesuai dengan tujuan

penelitian. Fakta-fakta di lapangan dikonstruksikan tanpa mengurangi otentitasnya, di deskripsikan secara utuh mengenai pengembangan desa wisata Gedepangrango dan bentuk partisipasi masyarakat lokal dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Validitas dan Reliabilitas data dilakukan untuk menilai keakuratan hasil penelitian serta meyakinkan pembaca terhadap akurasi hasil penelitian, (Creswell 2017). Peneliti melakukan triangulasi data berdasarkan hasil wawancara, pengamatan, dokumen dan audiovisual untuk memastikan keakuratan data.

PEMBAHASAN

Keberlanjutan di desa wisata bergantung pada sinergi antara keterlibatan masyarakat lokal dan

kesadaran wisatawan dalam menjaga keasrian lingkungan dan nilai budaya setempat. Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan dan memberikan pengalaman yang autentik bagi wisatawan. Partisipasi aktif dari masyarakat desa wisata tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga mendorong pengembangan ekonomi lokal melalui kegiatan wisata berbasis komunitas. Pengelolaan desa wisata yang melibatkan masyarakat lokal dapat meningkatkan daya tarik wisatawan serta meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan program desa wisata sangat penting dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

Tabel 2. Hasil Wawancara

	Pertanyaan	Informan
Bentuk Partisipasi Masyarakat		
Identifikasi Pelaku Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Glamping • Makanan dan Minuman • Homestay • Transportasi lokal • Pelaku UMKM 	IR1
Lembaga Pengelola Desa Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • POKDARWIS • BUMDES 	IR2
Peran pemangku kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan Paket Wisata • Atraksi Wisata 	IR1,IR2, IR3, IR 4
Pengembangan Desa Wisata Gedepangrango		
Kemitraan dengan Pengelola Wisata Situ Gunung	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu dibentuk kelembagaan berbasis Masyarakat • diperlukan dukungan penuh dari pemerintah 	IR5
Menciptakan atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat belum optimal secara langsung dalam kegiatan pariwisata • Manfaat yang dirasakan masyarakat 	IR6
Tantangan yang dihadapi oleh Masyarakat di Kawasan wisata pesisir	<ul style="list-style-type: none"> • Kendala dalam usaha bidang pariwisata • Manfaat ekonomi belum signifikan 	IR7
Keberlanjutan Desa Wisata Gedepangrango		
Rencana pengembangan Desa Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Skala prioritas pengembangan jangka Panjang • Implementasi regulasi yang berbasis keberlanjutan 	IR8
Pelestarian budaya lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Keikutsertaan masyarakat dalam melestarikan tradisi lokal 	IR 9

Program pemerintah berbasis budaya	• Pameran budaya lokal • Memperkuat lembaga budaya • Edukasi pada nilai-nilai kearifan lokal	IR9,IR 10
------------------------------------	--	-----------

Sumber: Hasil Olahan data, 2024

Bentuk Partisipasi Masyarakat

Daya tarik utama di Desa Wisata Gedepangrango Situ Gunung yang telah terkenal dengan jembatan gantung dan sekaligus sebagai daya tarik wisata utama di Kabupaten Sukabumi. Atraksi wisata yang disediakan di dalam kawasan Situ Gunung seperti *Glamping*, *flying Fox*, dan termasuk pemandangan alam sangat berperan dalam meningkatkan kunjungan wisata di Sukabumi. Pengelola POKDARWIS Gedepangrango mengatakan bahwa pelaku wisata lokal bekerja sama dengan pengelola objek wisata Situ Gunung dalam menyediakan layanan kepada wisatawan selama berada di kawasan wisata Situgunung, IR1. Berdasarkan observasi di lapangan bahwa kunjungan wisata ke Sukabumi utamanya adalah berkunjung ke Situ gunung dan selebihnya menikmati destinasi wisata di sekitar. (Heslinga et al., 2019) mengatakan bahwa kolaborasi antara pemangku kepentingan sangat diperlukan dalam rangka keberlanjutan aktivitas wisata di suatu destinasi.

Kelompok sadar wisata Gedepangrango berperan sangat aktif dalam pelibatan pelaku usaha di sekitar objek wisata Situ Gunung. Beberapa pelaku wisata yang terlibat seperti *Camping Ground*, penyedia transportasi wisata, dan penyedia makan lokal merasakan manfaat langsung dari kegiatan wisata yang berlangsung. Dalam wawancara dengan pelaku usaha mengatakan bahwa “Pada akhir pekan kebanyakan wisatawan datang dari luar kota, Sebagian menginap dan kebanyakan satu hari kunjungan saja”, IR 2 “Kami menyiapkan fasilitas *camping* bagi wisatawan yang ingin merasakan alam di sekitar Situ Gunung dengan harga yang terjangkau supaya kami dapat mendapatkan manfaat langsung dari kehadiran wisatawan” IR3, IR4.

Hal ini menunjukkan bahwa

antusias masyarakat lokal menjadi bagian dalam kegiatan wisata sangat tinggi. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan diskusi dengan informan menunjukkan bahwa kegiatan wisata telah dianggap sebagai mata pencaharian bagi masyarakat yang selama ini telah mengalami dampak secara langsung. Untuk itu, pengelolaan yang berkelanjutan terhadap potensi wisata di Desa Wisata Gedepangrango sangat diperlukan. Berdasarkan penuturan dari salah seorang pelaku wisata mengatakan bahwa keterbatasan dalam pembuatan paket wisata adalah salah satu tantangan yang saat ini dihadapi, namun ketika sering mengikuti pelatihan dapat menambah wawasan dalam menciptakan paket-paket wisata yang menarik. Kolaborasi pada tataran organisasi yang saling mendukung dapat dilakukan (Ngo et al., 2018), untuk memberikan pelatihan dan edukasi kepada para pelaku wisata di destinasi.

Pengembangan Desa Wisata Gedepangrango

Pemerintah Desa Gedepangrango mendukung penuh kegiatan wisata yang berlangsung dan sekaligus menjadi mitra bagi kelompok sadar wisata. Pelaku UMKM di Desa wisata Gedepangrango masih melakukan kegiatan penjualan produk-produk lokal secara tradisional. Kegiatan penjualan secara tradisional menurut IR 5 mengatakan bahwa produk-produk makan dan minuman masih belum diberi label dan termasuk label halal yang dapat meyakinkan pembeli. Persoalan ini ditemukan ketika melakukan observasi menemukan bahwa beberapa produk lokal belum memiliki label. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan pengemasan produk-produk lokal sebagai produk UMKM yang menarik. Menurut (Ahmedova, 2015) bahwa daya saing usaha kecil dan menengah terletak pada kemampuan adaptasi dalam menghadapi persaingan. Untuk itu, salah satu aspek daya saing produk UMKM yang perlu di

perhatikan desa wisata Gedepangrango adalah aspek pengemasan produk. Sehingga, kemampuan dalam mengelola produk sangat berdampak pada daya saing yang menunjukkan kualitas dan sekaligus menarik (Ismail et al., 2014).

Menurut pelaku usaha di Desa wisata Gedepangrango (IR6), mengatakan bahwa selama ini keterlibatan dalam kegiatan wisata masih terbatas, IR7 mengatakan pelaku usaha mengalami keterbatasan yang berhubungan dengan pengurusan perijinan dan kreativitas. Hal ini sangat dipahami karena belum secara merata menerima pelatihan dari pemerintah daerah terkait pengembangan produk-produk lokal yang dapat menarik wisatawan. Pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi melalui Dinas Pariwisata mengatakan bahwa beberapa program pelatihan yang akan diadakan di desa wisata Gedepangrango yang ditunjukkan kepada pelaku usaha (IR8). Program-program tersebut berupa pelatihan pengembangan produk, pelatihan pelayanan, dan pengelolaan kelembagaan. Berdasarkan hasil observasi lapangan menemukan bahwa pelatihan pengembangan produk kepada pelaku usaha merupakan program prioritas supaya wisatawan yang datang dapat membeli sebagai oleh-oleh dan sekaligus daya tarik.

Selain aspek produk, kekuatan budaya lokal juga menjadi prioritas yang sejalan dengan penguatan kelembagaan kelompok sadar wisata. IR9 mengatakan bahwa edukasi terhadap nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi-generasi muda adalah modal utama dalam keberlanjutan wisata di Desa wisata Gedepangrango. Menurut (Zielinski et al., 2020) bahwa karakter lokalitas dapat terlihat pada kegiatan yang bersifat tradisi dan dilakukan oleh masyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal yang masih sangat kuat perlu dilestarikan dan diperkenalkan kepada pengunjung, supaya kunjungan wisatawan tidak hanya pada objek wisata berbasis alam, tetapi juga pada edukasi terhadap nilai-nilai budaya lokal. Salah seorang informan (IR10) mengatakan bahwa pameran budaya lokal seharusnya dijadwalkan dan masuk dalam kalender

Desa atau Kabupaten. Kegiatan pameran budaya lokal yang dilakukan selama ini belum diketahui oleh wisatawan karena belum terjadwal. Sehingga, pameran budaya hanya berlangsung sebagai kegiatan desa dan belum menjadai daya tarik pengunjung. Keterlibatan pemangku kepentingan seperti pemerintah dan masyarakat dalam melakukan inovasi terhadap suatu produk dapat menciptakan daya saing berkualitas (Albats et al., 2020).

Keberlanjutan Desa Wisata Gedepangrango

Pengembangan desa wisata Gedepangrango di dukung penuh oleh pemerintah desa. Berdasarkan hasil diskusi yang dikemukakan oleh Kepala Desa mengatakan bahwa Desa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan manfaat bagi masyarakat. Pembentukan dan implementasi regulasi untuk jangka panjang harus melibatkan masyarakat lokal. Program-program pemerintah yang mendukung keberlanjutan adalah pentas budaya lokal, edukasi mengenai nilai-nilai lokalitas, dan penguatan pada lembaga dan penggiat budaya (IR9 dan IR10). Keberlanjutan di desa wisata menjadi perhatian penting dalam pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab. Desa wisata sering menghadapi tantangan seperti eksploitasi sumber daya alam dan dampak sosial yang negatif akibat kunjungan wisatawan yang masif. Untuk mengatasi isu ini, pendekatan keberlanjutan diperlukan, yang mencakup pengelolaan sumber daya alam yang seimbang, pelestarian budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat setempat. Dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan, desa wisata dapat memastikan bahwa keuntungan dari pariwisata dapat dirasakan secara merata dan dampak negatif dapat diminimalkan (Darmawan et al., 2022).

Di sisi lain, keberlanjutan di desa wisata juga dapat meningkatkan daya tarik destinasi dan pengalaman wisatawan. Implementasi praktik ramah

lingkungan, seperti pengolahan limbah dan penggunaan energi terbarukan, tidak hanya melindungi lingkungan tetapi juga memberikan nilai tambah bagi pengunjung. Penelitian menunjukkan bahwa wisatawan semakin memilih destinasi yang memperhatikan keberlanjutan (Purnamasari & Setiawan, 2023). Oleh karena itu, pengembangan desa wisata yang berkelanjutan bukan hanya bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat lokal, tetapi juga mendukung industri pariwisata yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

PENUTUP

Penelitian mengenai Desa Wisata Gedepangrango menunjukkan adanya potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui pendekatan ini, masyarakat lokal terlibat dalam berbagai kegiatan pariwisata, seperti pengelolaan objek wisata, penyediaan *homestay*, dan pengembangan usaha mikro. Data empiris dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat telah memberikan dampak ekonomi yang positif, meskipun terbatas. Masyarakat juga mulai memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai daya tarik wisata, melalui pameran budaya dan pengembangan produk-produk lokal. Untuk lebih mendukung keberlanjutan, dibutuhkan peningkatan kapasitas dan keterlibatan lebih luas dari semua pemangku kepentingan. Strategi implementasi yang direkomendasikan dalam penelitian ini mencakup kolaborasi antara pemerintah, industri pariwisata, dan kelompok masyarakat untuk memperkuat pengelolaan desa wisata. Pemerintah perlu menyediakan pelatihan keterampilan, bantuan permodalan, dan dukungan regulasi, yang memungkinkan masyarakat mengelola potensi lokal secara mandiri. Program pengembangan kapasitas seperti pelatihan pelayanan dan pengemasan produk juga diperlukan untuk meningkatkan daya saing UMKM lokal. Selain itu, edukasi tentang keberlanjutan

dan kearifan lokal kepada generasi muda diharapkan dapat menjaga keunikan budaya desa serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata.

Penelitian ini menekankan pentingnya peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas sebagai bagian dari strategi keberlanjutan, meliputi partisipasi masyarakat, pengembangan dan rencana keberlanjutan desa wisata. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat bagi penelitian selanjutnya yang dapat berfokus pada analisis implementasi program pelatihan berkelanjutan, peningkatan daya saing UMKM, dan studi mengenai dampak jangka panjang pariwisata berbasis komunitas terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi strategi yang lebih mendalam terkait kolaborasi antar pemangku kepentingan dan solusi untuk mengatasi hambatan permodalan.

REFERENSI

- Andriani, R. (2021). *Pariwisata Berkelanjutan: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmedova, S. (2015). Factors for Increasing the Competitiveness of Small and Medium-Sized Enterprises (SMEs) in Bulgaria. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 1104–1112. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.155>
- Albats, E., Alexander, A., Mahdad, M., Miller, K., & Post, G. (2020). Stakeholder management in SME open innovation: interdependences and strategic actions. *Journal of Business Research*, 119(July), 291–301. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.038>
- Almeida-García, F., Peláez-Fernández, M. Á., Balbuena-Vázquez, A., & Cortés-Macias, R. (2016). Residents' perceptions of tourism development in Benalmádena

- (Spain). *Tourism Management*, 54, 259–274.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.11.007>
- Anandhyta, A. R., & Kinseng, R. A. (2020). Hubungan Tingkat Partisipasi dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pesisir. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 68.
<https://doi.org/10.22146/jnp.60398>
- Damanik, J. (2016). Lack of Stakeholder Partnerships in Destination Management: Lessons Learned from Labuan Bajo, Eastern Indonesia. *Asian Journal of Tourism Research*, 1(2), 173–198.
<https://doi.org/10.12982/ajtr.2016.0019>
- Ei, T. (2017). The evolution of alternative forms of Tourism: a theoretical background. *Business & Entrepreneurship Journal*, 6(1), 2241–2312.
- Fairuza, M. (2017). Kolaborasi antar Stakeholder dalam Pembangunan Inklusif pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi). *Kebijakan Dan Manajemen Publik Volume*, 5(3), 1–13.
- Goodwin, H. (2014). Responsible tourism and the green economy. In *Green growth and travelism* (pp. 133-144). Routledge.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-Based Tourism : a success ?* 1–37.
- Heslinga, J. H., Hillebrand, H., & Emonts, T. (2019). How to improve innovation in sustainable tourism? Five lessons learned from the Austrian Alps. *Journal of Tourism Futures*, 5(1), 35–42.
<https://doi.org/10.1108/JTF-09-2018-0054>
- Hulu, M. (2021). *Partisipasi Kolaboratif Pengembangan Kawasan Wisata Berkelanjutan* (1st ed.). Valemba.
- Ismail, M. D., Domil, A. K. A., & Isa, A. M. (2014). Managerial Competence, Relationship Quality and Competitive Advantage among SME Exporters. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115(Icies 2013), 138–146.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.422>
- Jonathan Mitchell and Christopher Coles. (2009). *Enhancing private sector and community*. 44(October).
- Masud, M. M., Aldakhil, A. M., Nassani, A. A., & Azam, M. N. (2017). Community-based ecotourism management for sustainable development of marine protected areas in Malaysia. *Ocean and Coastal Management*, 136, 104–112.
<https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2016.11.023>
- Moscardo, G., Konovalov, E., Murphy, L., McGehee, N. G., & Schurmann, A. (2017). Linking tourism to social capital in destination communities. *Journal of Destination Marketing & Management*, 6(4), 286-295.
- Ndivo, R. M., & Cantoni, L. (2016). Rethinking local community involvement in tourism development. *Annals of Tourism Research*, 57, 275-278.
- Ngo, T., Lohmann, G., & Hales, R. (2018). Collaborative marketing for the sustainable development of community-based tourism enterprises: voices from the field. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(8), 1325–1343.
<https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1443114>
- Putri, L., & Wardana, A. (2022). *Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus di Jawa Barat*. Bandung: Alfabeta.
- Rahardjo, S., & Saputra, Y. (2020). *Peran Stakeholder dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Sharpley, R. (2014). Towards an understanding of 'genocide tourism': An analysis of visitors' accounts of their experience of recent genocide sites.

- In *Contemporary tourist experience* (pp. 95-109). Routledge.
- Setianingtias, R., Baiquni, M., & Kurniawan, A. (2019). Pemodelan Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 27(2), 61–74.
<https://doi.org/10.14203/jep.27.2.2019.61-74>
- Sugiyarto, T. (2021). *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto, B. (2019). *Kreativitas dan Inovasi dalam Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, A. (2018). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Zhang, Y., Xiong, Y., Lee, T. J., Ye, M., & Nunkoo, R. (2020). Sociocultural Sustainability and the Formation of Social Capital from Community-based Tourism. *Journal of Travel Research*.
<https://doi.org/10.1177/0047287520933673>
- Zielinski, S., Jeong, Y., Kim, S. Il, & Milanés, C. B. (2020). Why community-based tourism and rural tourism in developing and developed nations are treated differently? A review. *Sustainability (Switzerland)*, 12(15).
<https://doi.org/10.3390/su12155938>

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada LPPM Universitas Pelita Harapan yang telah memberi dukungan dalam pendanaan penelitian ini. Dan juga kepada Fakultas Hospitality dan Pariwisata atas Dungan secara moril.

BIODATA PENULIS

Meitolo Hulu, Lahir di Laehuwa Tanggal 02 Maret Tahun 1983. Saat ini bekerja sebagai Kepala Program Study Magister Pariwisata, Universitas Pelita Harapan (Lektor) menempuh Pendidikan terakhir pada Program Studi S3 Kajian Pariwisata UGM, Yogyakarta

Eko Kristanto, Lahir di Karanganyar Tanggal 12 Mei Tahun 1986. Saat ini bekerja sebagai Kepala Subbagian Kepegawaian, Hukum dan Organisasi, Kemenparekraf/Baparekraf, menempuh Pendidikan terakhir pada Program Studi S2 Magister Pariwisata Universitas Pelita Harapan, Jakarta